

TRANSKRIP
KAJIAN

PERINGATAN
DARI LALAI MENDIDIK ANAK

AT-TAHDZIR MIN AT-TAQSHIR

(التقشير في التربية)

Karya
Syaikh
Muhammad Ibrahim Al-Hamad

Disampaikan oleh
Ust. Abu
Salma Muhammad

Ilmu

Adab

Keluarga

Pendidikan

Generasi



BQC Cinere
Rabu, 26 Agustus 2026



TRANSKRIP KAJIAN
PERINGATAN DARI
LALAI MENDIDIK ANAK
AT-TAHDZIR MIN
AT-TAQSHIR
(التقشير في التذرية)

Karya
Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Hamad

Disampaikan oleh
Ust. Abu Salma Muhammad

BQC Cinere
Rabu, 26 Agustus 2026

DAFTAR ISI

Pengantar Kajian	5
Apa Makna Tahdzîr?	7
Islam Mengajarkan Targhîb dan Tarhîb	8
Allah Tidak Membiarkan Manusia Tanpa Bimbingan.....	11
Para Nabi Membawa Kabar Gembira dan Peringatan .	12
Tauhid Dibangun dengan Nafyu dan Itsbât.....	14
Mengapa Kalimat Tauhid Ditolak Kaum Musyrikin? ..	15
Dakwah Tauhid Sering Dianggap Aneh.....	17
Tauhid dan Tahdzîr	19
Tahdzîr adalah Tindakan Preventif	20
Nasihat Tidak Selalu Menyenangkan	23
Menjelaskan Kesalahan adalah Bagian dari Agama.....	28
Jangan Salah Memahami Kasih Sayang kepada Anak	30
Rahmat yang Preventif dan Kuratif	32
Ahlus Sunnah: Paling Tahu tentang Kebenaran dan Paling Rahmah kepada Makhluk.....	34
Lima Rambu dalam Tahdzîr	35
1. Ikhlas	35
2. Ilmu	36

3. Adil.....	37
4. Menimbang Maslahat dan Mudharat	38
5. Tabayyun dan Memastikan Kejelasan	40
Tahdzîr Berbeda dengan Ghibah.....	42
Tiga Bahaya Tahdzîr yang Salah	43
Anak Memiliki Hak atas Orang Tua	44
Kelalaian dalam Mendidik adalah Khianat	46
Tarbiyah adalah Proyek Syariat.....	48
Pendidikan Harus Proaktif, Bukan Reaktif.....	49
Dalil Pertama: Menunaikan Amanah.....	50
Mendidik Anak Termasuk Amanah yang Besar	51
Ad-Dîn Qabla ad-Dunyâ.....	52
Dalil Kedua: Larangan Mengkhianati Amanah.....	53
Pengabaian Anak dan "Silent Damage"	54
Takhliyah dan Tahliyah.....	57
Anak sebagai Ujian	58
Ujian Membuat Kita Kembali kepada Allah	59
Hijrah Juga Merupakan Ujian	61
Pernikahan dan Keluarga juga Merupakan Ujian.....	63
Semakin Mengaji, Semakin Baik Akhlaknya.....	65
Dakwah bil-Hâl	66

Belajar Mengelola Emosi	68
Nasihat Pertama-tama untuk Diri Sendiri.....	70
Parenting Tidak Mengenal Usia.....	71
Fokus pada Amanah yang Menjadi Tanggung Jawab Kita	72
Jangan Malu dengan Keterbatasan Kita	74
Yang Terpenting adalah Husnul Khâtimah	75
Jangan Sombong karena Lebih Dahulu Belajar	76
Sekolah Bukan Pengganti Peran Orang Tua	78
Jangan Tenggelam dalam Kesalahan Masa Lalu	81
Pengaruh Teman dalam Kehidupan	82
Enam Perubahan karena Bersahabat dengan Orang Saleh	84
1. Dari Keraguan Menuju Keyakinan.....	84
2. Dari Riya Menuju Ikhlas	84
3. Dari Kelalaian Menuju Zikir	85
4. Dari Ambisi Dunia Menuju Ambisi Akhirat	86
5. Dari Kesombongan Menuju Tawadhu.....	87
6. Dari Niat Buruk Menuju Nasihat.....	87
Penutup	89

PENGANTAR KAJIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah. Kita memuji Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.

Setelah kemarin kita kurang lebih tiga sampai empat kali pertemuan menyelesaikan bagian *muqaddimah*, yang sering kali dari sebuah buku justru dilewati dan diabaikan, padahal di dalamnya terdapat banyak sekali poin penting dan faedah yang bisa kita ambil dan petik, insyâ Allah pada bab pertama ini kita akan berbicara tentang:

التَّحْذِيرُ مِنَ التَّقْصِيرِ فِي تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ

At-Tahdzîru minat-taqshîri fî tarbiyatil-aulâd.

Artinya: **peringatan dari kelalaian dalam mendidik anak-anak kita.**

Ini adalah judul bab, dan judul ini mengandung nasihat yang sangat tegas, tetapi **bukan keras**.

Ternyata dalam pendidikan dan dakwah itu dibutuhkan yang namanya *tahdzîr*, yaitu peringatan.

Kita sering mendengar kata *tahdzîr*. Bahkan kata ini sering kali menjadi istilah yang disalahpahami. Ada sebagian orang yang mengatakan, “Dakwah Salafiyah itu dakwah yang suka mentahdzîr.”

Di sisi lain, ada pula orang-orang yang justru anti terhadap *tahdzîr*.

Sikap yang paling tepat adalah sikap pertengahan dan ilmiah: **Islam membutuhkan tahdzîr, tetapi tahdzîr yang ilmiah, tahdzîr yang benar, dan tahdzîr yang berangkat dari dasar cinta dan kasih sayang.**

Karena *tahdzîr* itu merupakan bukti cinta dan kasih sayang, bukan kebencian.

APA MAKNA TAHDZÎR?

Kita sering mendengar kata *tahdzîr*. Maka coba kita pahami terlebih dahulu apa makna *tahdzîr*.

Ini termasuk bagian dari dakwah dan juga bagian dari pendidikan.

Secara bahasa, *tahdzîr* berkaitan dengan kata:

حَذَرٌ - يَحْذَرُ

Hadzira – *yahdzaru*, yang bermakna **waspada, berhati-hati, atau merasa takut terhadap sesuatu.**

Adapun secara istilah, *tahdzîr* adalah memberikan peringatan terhadap sesuatu yang di dalamnya terdapat bahaya agar seseorang menjauhinya.

Jadi, *tahdzîr* bukan sekadar menakut-nakuti.

Tahdzîr adalah sebuah aktivitas untuk **membangun kesadaran agar seseorang berhati-hati sehingga ia selamat dari bahaya.**

Ini suatu hal yang penting.

ISLAM MENGAJARKAN TARGHÎB DAN TARHÎB

Coba kita perhatikan.

Yang pertama adalah konsep dari Allah Subhânahu wa Ta'âlâ, konsep Rabbani dan konsep Ilahi.

Allah menciptakan **surga dan neraka**.

Allah menciptakan surga sebagai *tsawâban* – balasan atau *reward* – yang Allah sediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”

Jadi, Allah menciptakan surga dan Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk menuju kepada surga.

Di sisi lain, Allah juga menciptakan neraka.

Neraka merupakan *'iqâban*, yaitu hukuman bagi orang-orang yang durhaka dan menyimpang.

Namun menariknya, meskipun Allah menciptakan neraka, Allah juga menyeru hamba-hamba-Nya untuk **menjauhinya**.

Artinya, Allah tidak hanya memberikan kabar gembira, tetapi juga memberikan peringatan.

Allah menciptakan surga dan neraka sebagai bagian dari keadilan-Nya. Tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu di luar keadilan dan ilmu-Nya. Pasti di balik ketetapan Allah terdapat hikmah, rahmat, dan keadilan-Nya.

Di antara bentuk rahmat Allah adalah: meskipun Allah menciptakan neraka, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menjauhinya.

Allah menciptakan surga dan menjadikannya sebagai balasan bagi orang-orang yang mau tunduk dan taat kepada-Nya.

Itulah kebaikan Allah.

Karena itu Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai bimbingan bagi manusia. Di dalam Al-Qur'an Allah memberikan **perintah dan larangan**.

Siapa yang menaati perintah Allah, ia akan selamat.

Siapa yang menjauhi larangan Allah, ia akan selamat.

Sebaliknya, siapa yang menentang perintah Allah dan mengikuti larangan-Nya, ia akan binasa.

Karena Allah memberikan bimbingan, dan di antara bentuk bimbingan itu ada **perintah dan larangan**.

Jadi, tidak hanya perintah dan tidak hanya larangan.

ALLAH TIDAK MEMBIARKAN MANUSIA TANPA BIMBINGAN

Ketika Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai bimbingan, hal itu menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan kita, Allah **tidak membiarkan kita begitu saja.**

Allah Subhânahu wa Ta'âlâ berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?”

Al-Hafizh Ibnu Katsir menukilkan perkataan Imam asy-Syafi'i rahimahullâh ketika menafsirkan ayat tersebut, bahwa manusia tidak dibiarkan begitu saja **tanpa diperintah dan tanpa dilarang.**

Berarti Allah memberikan perintah dan larangan sebagai bentuk perhatian.

Maka ketika seseorang abai dan tidak memberikan perintah maupun larangan, itu menunjukkan adanya pengabaian.

Demikian pula orang tua.

Ketika kita memberikan perhatian kepada anak, kita memberikan perintah atau larangan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Namun perintah dan larangan itu harus berangkat dari **rahmat dan kasih sayang**, bukan dari rasa kesal, marah, atau benci.

Para Nabi Membawa Kabar Gembira dan Peringatan

Allah juga mengutus para nabi dan rasul membawa risalah-Nya.

Di antara misi mereka adalah:

مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ

Mubasysyirîna wa mundzirîn.

Mereka memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang taat.

Ada balasan berupa surga Allah, rahmat Allah, cinta Allah, dan keridaan Allah.

Namun di sisi lain, para nabi dan rasul juga menjadi **mundzirîn**, yaitu orang-orang yang memberikan peringatan.

Peringatan agar manusia tidak durhaka kepada Allah, tidak kufur kepada Allah, dan tidak menyimpang dari jalan-Nya.

Siapa yang kufur, akan ada konsekuensinya.

Ada hukuman di dunia dan hukuman di akhirat.

Dan hukuman di akhirat jauh lebih dahsyat, yaitu neraka.

TAUHID DIBANGUN DENGAN NAFYU DAN ITSÂT

Kalau kita perhatikan, agama kita sering kali berdiri di atas sesuatu sekaligus lawannya untuk memperkuat makna dan hikmah.

Contohnya adalah kalimat tauhid.

Kita tidak mengucapkan:

“Allah adalah sesembahanku.”

Tetapi kita mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Lâ ilâha illallâh.

“Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah.”

Di dalam kalimat ini terdapat **nafy** – penafian – dan **itsbât** – penetapan.

Kita tidak hanya menetapkan bahwa Allah adalah sesembahan yang benar, tetapi juga menafikan seluruh sesembahan selain Allah.

Inilah kalimat tauhid.

Mengapa Kalimat Tauhid Ditolak Kaum Musyrikin?

Apa bedanya?

Kalau saya mengatakan:

“Ini ponsel saya.”

Berarti saya hanya memberikan informasi bahwa ponsel ini adalah milik saya.

Ponsel yang Anda miliki tidak menjadi urusan saya.

Tetapi kalau saya mengatakan:

“Tidak ada ponsel yang benar kecuali ponsel saya.”

Maka ini berbeda.

Artinya, saya tidak sekadar menetapkan ponsel saya sebagai ponsel yang benar, tetapi sekaligus menafikan bahwa ponsel yang lain adalah ponsel yang benar.

Ini tentu bisa membuat orang lain marah.

Demikian pula ketika Nabi ﷺ mengajak kaumnya mengucapkan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Mereka memahami konsekuensi kalimat tersebut.

Konsekuensinya adalah mereka harus meninggalkan sesembahan-sesembahan selain Allah.

Padahal mereka sebenarnya mengetahui bahwa sesembahan-sesembahan tersebut bukanlah pencipta mereka.

Allah berfirman tentang alasan mereka:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Mereka tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”

Jadi, mereka tidak menganggap sesembahan-sesembahan itu sebagai pencipta alam semesta. Mereka justru mengklaim bahwa mereka menyembahnya sebagai perantara agar lebih dekat kepada Allah.

Ketika Nabi ﷺ menyeru mereka kepada *Lâ ilâha illallâh*, mereka memahami bahwa maknanya adalah:

لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah.”

Karena itu dakwah Nabi ﷺ ditentang oleh sebagian besar kaum musyrikin Quraisy.

Dakwah Tauhid Sering Dianggap Aneh

Padahal Nabi ﷺ adalah orang yang dikenal lemah lembut, baik, terpercaya, dan memiliki kedudukan di tengah kaumnya.

Namun ketika beliau membawa dakwah tauhid, beliau justru ditentang.

Abu Lahab berkata dengan penuh pengingkaran terhadap dakwah Nabi ﷺ:

“Apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?”

Mereka merasa aneh ketika Nabi ﷺ mengajak agar seluruh sesembahan itu ditinggalkan dan hanya Allah yang disembah.

Inilah salah satu sebab mengapa kebenaran terkadang dianggap asing.

Nabi ﷺ bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya. Maka beruntunlah orang-orang yang asing.”

Salah satu alasan orang-orang dahulu menolak dakwah para nabi adalah karena mereka mengikuti apa yang mereka dapati dari nenek moyang mereka.

Allah menyebut perkataan mereka:

بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

“Bahkan kami mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami.”

Allah kemudian mengkritik sikap tersebut: bagaimana jika nenek moyang mereka tidak memahami dan tidak mendapatkan petunjuk?

TAUHID DAN TAHDZÎR

Islam datang untuk menegakkan tauhid.

Tauhid tidak hanya berarti menetapkan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah, tetapi juga **menolak kesyirikan**.

Karena seseorang tidak bisa menegakkan tauhid tanpa menolak kesyirikan.

Demikian pula seseorang tidak bisa menegakkan sunnah kecuali ia menjelaskan dan membantah kebid'ahan.

Seseorang tidak bisa menjelaskan kebenaran tanpa menjelaskan lawan dari kebenaran, yaitu kesalahan, kebatilan, dan kesesatan.

Di sinilah pentingnya kita memahami bahwa agama kita hadir sebagai **rahmat bagi semesta alam**.

Lalu bagaimana mungkin membantah kesyirikan dan memberikan peringatan terhadap kesalahan disebut sebagai kasih sayang?

Jawabannya: **karena kita menginginkan kebaikan bagi mereka.**

Kita tidak ingin mereka terus berada dalam kesyirikan sehingga mereka mendapatkan akibat buruk di akhirat.

Kita sayang kepada mereka.

Karena itu kita memperingatkan mereka.

Namun hasil akhir dakwah tetap berada di tangan Allah.

Tugas kita adalah menyampaikan.

Adapun diterima atau tidak, itu berada di tangan Allah.

Tahdzîr adalah Tindakan Preventif

Islam mensyariatkan *tahdzîr*.

Di antara tujuan *tahdzîr* adalah: سَدًّا لِلذَّرَائِعِ

Saddan lidz-dzarâ'i' — menutup pintu-pintu kerusakan.

Ini merupakan bagian dari prinsip **mencegah sebelum mengobati**.

Ada kaidah:

الْوَقَايَةُ مُقَدِّمَةٌ عَلَى الْعِلَاجِ

Tindakan preventif didahulukan daripada tindakan kuratif.

Sebelum sakit, kita berusaha mencegah agar tidak sakit.

Misalnya dengan menjaga kebersihan, mengonsumsi makanan yang sehat, dan menjaga pola hidup.

Itu semua merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang.

Demikian pula dalam mendidik anak.

Kita perlu melakukan pendekatan *tahdzîr*.

Kalau kita sayang kepada anak, ketika ada sesuatu yang membahayakan, tentu kita akan memperingatkannya.

Misalnya seorang anak bermain korek api.

Orang tua tahu bahwa korek api berbahaya.

Maka orang tua akan segera mendekati anak dan memperingatkannya:

“Nak, itu berbahaya.”

Tetapi meskipun sama-sama memberikan peringatan, cara setiap orang tua berbeda-beda.

Ada orang tua yang abai.

Dia tahu korek itu berbahaya, tetapi dia membiarkan anak bermain dengan korek.

“Biarkan saja. Nanti kalau terbakar, biar dia tahu sendiri rasanya.”

Ada juga orang tua yang terlalu protektif.

Begitu melihat anak memegang korek, langsung didekati, dipeluk, panik, bahkan menangis karena sangat takut.

Ada yang marah-marah.

Ada pula yang menyampaikan dengan cara yang baik dan tenang.

Jadi, cara orang tua dalam memberikan peringatan bisa berbeda-beda.

Tujuan yang baik harus diikuti dengan cara yang baik.

Karena itu, sekali lagi, *tahdzîr* adalah bagian dari:

- nasihat,
- kasih sayang,
- pendidikan,
- dan dakwah.

NASIHAT TIDAK SELALU MENYENANGKAN

Nasihat tidak selalu harus menyenangkan orang yang dinasihati.

Nasihat juga bukan berarti selalu membenarkan apa yang dilakukan seseorang.

Tidak demikian.

Orang yang benar-benar menjadi sahabat adalah orang yang mau meluruskan kita dan mengingatkan kita.

Bukan orang yang selalu membenarkan semua perbuatan, perkataan, dan perilaku kita.

Itu bukan sahabat yang sebenarnya.

Sahabat adalah orang yang mau jujur.

Kalau kita salah, kita diingatkan.

Itulah sahabat yang benar.

Jika ada seseorang yang melihat temannya salah, tetapi dia diam dengan alasan:

“Nanti dia marah.”

“Nanti dia tersinggung.”

“Nanti persahabatan kami rusak.”

Maka itu bukan persahabatan yang dibangun di atas dasar kecintaan dan perhatian.

Persahabatan harus dibangun di atas cinta dan perhatian.

Allah Subhânahu wa Ta’âlâ berfirman:

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

“Teman-teman karib pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.”

Maka terkadang kita memang harus memiliki sikap yang tegas dan jelas dalam rangka kebaikan.

Karena:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama itu adalah nasihat.”

Dan *tahdzîr* merupakan salah satu bentuk nasihat untuk menyelamatkan, melindungi, dan menjaga.

Namun, *tahdzîr* tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

Tetap ada **dawâbith**, ada koridor dan rambu-rambu yang harus diperhatikan.

Betapa banyak orang yang mengaku sedang melakukan *tahdzîr*, tetapi sejatinya bermaksud melecehkan, merendahkan, atau menghina orang lain dalam rangka menunjukkan arogansi, kecongkakan, dan kesombongan.

Maka itu bukan *tahdzîr* yang benar.

Tahdzîr harus diawali dari hati yang bersih dan niat yang baik. Bukan dalam rangka merendahkan orang lain.

Kadang-kadang kita berbicara tentang *tahdzîr*, tetapi sebenarnya tujuan kita adalah melecehkan. Maka itu bukan *tahdzîr* yang benar.

Coba kita perhatikan ucapan para ulama.

Ibn Rajab al-Hanbali rahimahullâh menjelaskan:

تَتَضَمَّنُ إِرْشَادُهُمْ إِلَى مَصَالِحِهِمْ، وَالتَّحْذِيرُ لَهُمْ مِمَّا يَضُرُّهُمْ

Nasihat kepada kaum muslimin mencakup dua hal: membimbing mereka kepada kemaslahatan dan

memperingatkan mereka dari sesuatu yang membahayakan mereka.

Jadi ada dua sisi:

Pertama, irsyâd: memberikan bimbingan kepada perkara yang maslahat.

Kedua, tahdzîr: memperingatkan dari perkara yang membawa mudarat atau membahayakan.

Imam asy-Syaukani rahimahullâh juga menjelaskan:

وَالْتَحْذِيرُ مِنَ الشَّرِّ وَالْبَيَانُ لَهُ مِنْ أَعْظَمِ أَنْوَاعِ النَّصِيحَةِ

“Memperingatkan dari keburukan dan menjelaskan keburukan tersebut termasuk bentuk nasihat yang paling agung.”

Kadang-kadang ada orang mengatakan:

“Mari kita beribadah hanya kepada Allah.”

Ini bagus. Ini merupakan *amar ma'ruf*.

Tetapi terkadang lebih berat ketika kita mengatakan:

“Jangan datang ke kuburan kemudian meminta kepada orang yang sudah meninggal. Itu merupakan kesyirikan.”

Tidak banyak orang yang berani menyampaikan hal seperti ini karena *nahi mungkar* sering kali terasa lebih berat.

Namun tujuan kita ketika menasihati dan melakukan *tahdzîr* bukanlah apakah orang tersebut tersinggung atau tidak, marah atau tidak.

Tugas kita adalah **bayânul-haqq**, menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik, ilmiah, dan lemah lembut.

Kalau diterima, alhamdulillah.

Kalau tidak diterima, maka kita telah menunaikan kewajiban untuk menyampaikan.

Itulah bukti bahwa kita menginginkan kebaikan bagi mereka.

MENJELASKAN KESALAHAN ADALAH BAGIAN DARI AGAMA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullâh mengatakan:

بَيَانُ حَالِ الْخَطَاِ وَالتَّحْذِيرُ مِنْهُ مِنَ الدِّينِ

“Menjelaskan keadaan suatu kesalahan dan memperingatkan darinya merupakan bagian dari agama.”

Dan beliau juga menjelaskan bahwa hal tersebut termasuk:

وَمِنَ النَّصِيحَةِ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan termasuk nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin.”

Maka penting bagi kita memahami bahwa *tahdzîr* merupakan bagian dari:

- dakwah,
- pendidikan,
- tarbiyah,

- dan *Islamic parenting*.

Ini juga merupakan bagian dari makna **rahmatan lil-'âlamîn**.

Allah Subhânahu wa Ta'âlâ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Rahmat, ibu-ibu sekalian, bukan berarti hanya memberikan kelembutan dan kenyamanan.

Rahmat juga mengandung peringatan.

Rahmat juga berarti memberikan informasi agar seseorang berhati-hati dan terhindar dari bahaya.

Karena itu, *tahdzîr* merupakan bagian dari rahmat.

Tujuannya adalah menjaga seseorang agar tidak jatuh kepada keburukan.

Hakikat rahmat bukanlah membiarkan seseorang berada dalam keburukan atau bahaya.

JANGAN SALAH MEMAHAMI KASIH SAYANG KEPADA ANAK

Kalau ada orang tua yang membiarkan anaknya bermain gadget begitu saja tanpa aturan, apakah itu kasih sayang?

Tidak.

Jika kita benar-benar sayang kepada anak, kita justru memberikan batasan ketika memang dibutuhkan.

Sebagaimana telah kita bahas pada pertemuan sebelumnya, Ibnul Qayyim rahimahullâh menjelaskan tentang orang tua yang menyengsarakan anaknya melalui sikap abai.

Dia tidak mau mengajari anaknya.

Tidak mau mendidiknya.

Tidak mau mengajarkan adab.

Bahkan ia justru mendukung anaknya dalam mengikuti syahwat dan kesenangannya semata.

Ibnul Qayyim mengatakan:

وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يُكْرِمُهُ وَقَدْ أَهَانَهُ، وَأَنَّهُ يَرْحَمُهُ وَقَدْ ظَلَمَهُ

“Dia mengira sedang memuliakan anaknya, padahal sebenarnya dia sedang menghinakannya. Dia mengira sedang menyayanginya, padahal sebenarnya dia telah menzaliminya.”

Jadi ternyata tidak semua yang disebut sebagai “sayang” dan “cinta” benar-benar merupakan kasih sayang.

Kadang-kadang itu hanya klaim.

RAHMAT YANG PREVENTIF DAN KURATIF

Apabila ada orang yang tegas mengingatkan dari keburukan, itu bisa menjadi bentuk rahmat dan kasih sayang.

Rahmat dapat memiliki sisi **preventif**, yaitu mencegah seseorang sebelum terjatuh ke dalam keburukan.

Ada pula rahmat yang bersifat **kuratif**, yaitu mengobati setelah seseorang melakukan kesalahan.

Misalnya, orang yang telah melakukan kesalahan kita ajak untuk bertobat, memohon ampun kepada Allah, memperbanyak zikir, dan memperbaiki diri.

Itu rahmat yang bersifat kuratif.

Tetapi ada pula rahmat preventif:

Kita melarang seseorang melakukan maksiat.

Kita menjauhkannya dari keburukan.

Kita memperingatkannya sebelum ia terjatuh.

Maka *tahdzîr* ibaratnya adalah **mencegah luka sebelum terjadi**.

Dan sering kali hal ini justru lebih penting dan lebih menyelamatkan.

Ibn Taimiyah rahimahullâh menjelaskan bahwa kasih sayang kepada makhluk diwujudkan dengan membimbing mereka dan memperingatkan mereka dari sesuatu yang dapat merusak agama dan dunia mereka.

Jadi rahmat itu terwujud melalui:

1. الإرشاد – memberikan bimbingan, dan
2. التحذير – memberikan peringatan.

Demikian pula Ibnul Qayyim rahimahullâh mengatakan:

فَإِنَّ تَحْذِيرَ النَّاسِ مِنَ الشَّرِّ رَحْمَةٌ بِهِمْ، كَمَا أَنَّ إِرْشَادَهُمْ إِلَى الْخَيْرِ رَحْمَةٌ

“Memperingatkan manusia dari keburukan merupakan bentuk kasih sayang kepada mereka, sebagaimana membimbing mereka kepada kebaikan juga merupakan kasih sayang.”

AHLUS SUNNAH: PALING TAHU TENTANG KEBENARAN DAN PALING RAHMAH KEPADA MAKHLUK

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullâh juga menjelaskan bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah orang yang paling mengetahui kebenaran sekaligus paling penyayang kepada makhluk.

هُمْ أَعْرَفُ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَأَرْحَمُهُمْ بِالْخَلْقِ

Mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui kebenaran dan paling rahmah kepada makhluk.

Ini menunjukkan bahwa ketegasan terhadap kebatilan tidak boleh dipisahkan dari ilmu dan rahmat.

Karena itu, jangan sampai *tahdzîr* justru berubah menjadi sarana untuk melakukan kezaliman atau menyalurkan hawa nafsu.

Harus ada rambu-rambu yang diperhatikan.

Apa *dawâbith*-nya agar *tahdzîr* dilakukan dengan benar?

LIMA RAMBU DALAM TAHDZÎR

1. Ikhlas

Yang pertama adalah **al-ikhlâsh**.

Ikhlas karena Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.

Seseorang melakukan *tahdzîr* bukan karena sedang marah, jengkel, tidak suka, atau ingin menjatuhkan orang yang ditahdzîr.

Bukan pula dalam rangka meninggikan dirinya dengan merendahkan orang lain.

Tujuan *tahdzîr* adalah karena Allah:

- menjaga agama,
- melindungi umat,
- dan menginginkan kebaikan bagi mereka.

Bukan untuk menjatuhkan seseorang, melampiaskan emosi, atau mencari popularitas.

Di antara indikator keikhlasan adalah tidak berlebihan dalam melakukan *tahdzîr*, tidak menggunakan kata-kata yang menjatuhkan, dan tidak menggunakan bahasa yang menyakitkan tanpa kebutuhan.

Ia juga tetap bersikap adil.

Meskipun tidak suka kepada seseorang, jika orang tersebut berada di atas kebenaran dalam suatu perkara, ia harus mengakui kebenaran tersebut.

Jika dirinya salah, ia juga harus mengakui kesalahannya.

2. Ilmu

Yang kedua, *tahdzîr* harus berangkat dari **ilmu**.

Tidak boleh berdasarkan perasaan.

Tidak boleh berdasarkan *zhann*, asumsi, atau prasangka.

Tidak boleh pula berdasarkan ikut-ikutan.

Apalagi berdasarkan hawa nafsu: karena tidak suka, benci, kesal, hasad, iri, atau dengki.

Kadang-kadang seseorang melakukan *tahdzîr* karena hasad.

Padahal ketika kita mengingatkan seseorang, tidak otomatis berarti kita iri kepadanya.

Kita harus melihat dalil dan argumentasinya.

Seorang Muslim yang berani mengkritik harus siap pula ketika dirinya dikritik.

Dan ketika ternyata dirinya keliru, ia harus siap mengakui kesalahan.

3. Adil

Rambu yang ketiga adalah **adil**.

Allah memerintahkan kita untuk berlaku adil.

Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional dan objektif.

Tidak berlebihan dan tidak pula mengurangi.

Seseorang tidak boleh ketika melakukan *tahdzîr* kemudian membesar-besarkan kesalahan.

Tidak boleh memelintir ucapan.

Tidak boleh mengambil sebuah perkataan keluar dari konteksnya.

Karena itu berbahaya.

Dalam perkara *tahdzîr*, fokus pembahasannya memang kesalahan yang ingin diperingatkan. Tidak mesti setiap kali kita menyebutkan kesalahan seseorang kemudian kita harus menyebut seluruh kebaikannya.

Itu pembahasan yang berbeda, yaitu *taqwîm* atau penilaian secara keseluruhan.

Tetapi yang jelas, keadilan tetap harus dijaga.

Jangan sampai seseorang melakukan *framing*, *talbîs*, *tadlîs*, atau menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan konteks sebenarnya.

4. Menimbang Maslahat dan Mudharat

Rambu yang keempat adalah melihat **maslahat dan mudarat**.

Kadang-kadang seseorang perlu menahan dirinya untuk tidak menyampaikan sesuatu pada waktu tertentu demi kemaslahatan.

Karena tidak semua yang kita ketahui harus langsung kita sampaikan saat itu juga.

وَلَيْسَ كُلُّ مَا يُقَالُ حَانَ وَقْتُهُ

“Tidak semua yang hendak disampaikan telah tiba waktunya.”

Tidak semua perkataan yang benar tepat disampaikan pada setiap waktu.

Dan tidak semua waktu yang tepat berarti audiensnya juga tepat.

Karena itu kita perlu menimbang:

Apakah maslahatnya lebih besar atau mudaratnya lebih besar?

Jika mudaratnya lebih besar, terkadang kita memilih diam demi menjaga kemaslahatan.

Diam bukan berarti takut.

Diam juga bukan berarti membenarkan keburukan.

Tetapi kita sedang memilih waktu dan cara yang lebih tepat.

Misalnya ada keluarga awam yang belum banyak memahami agama.

Kemudian ada anggota keluarganya yang meninggal dunia.

Di tengah masyarakat awam tersebut muncul keinginan untuk melakukan prosesi pengurusan jenazah sesuai dengan kebiasaan yang menurut kita mengandung bid'ah.

Sementara posisi kita bukan orang yang didengar, belum memiliki kapasitas atau pengaruh yang cukup.

Kalau kita langsung berkata:

“Ini tidak boleh! Ini bid’ah!”

bisa jadi mudaratnya justru lebih besar.

Maka terkadang seseorang perlu menunggu sampai ia memiliki kemampuan, kapasitas, dan kesempatan yang tepat untuk menyampaikan.

Ini harus dipahami.

5. Tabayyun dan Memastikan Kejelasan

Rambu berikutnya adalah memastikan bahwa informasi yang menjadi dasar *tahdzîr* benar-benar jelas.

Jika belum jelas, maka harus dilakukan **tabayyun** dan **tasabbût**.

Misalnya kita ingin mengoreksi suatu kesalahan.

Sebelum mengoreksi, kita harus mencari tahu:

Benarkah informasi itu?

Jangan-jangan ternyata tidak benar.

Jangan-jangan hanya *framing*.

Jangan-jangan fitnah.

Jangan-jangan informasi tersebut telah dipotong dari konteksnya.

Karena itu, apabila sebuah informasi masih meragukan, jangan terburu-buru menyebarkannya.

Nabi ﷺ mengajarkan prinsip:

دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ

“Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu.”

TAHDZÎR BERBEDA DENGAN GHIBAH

Ibu-ibu sekalian, *tahdzîr* juga berbeda dengan ghibah.

Ghibah pada asalnya haram.

Namun para ulama menjelaskan bahwa ada kondisi tertentu di mana menyebutkan keburukan seseorang dibolehkan karena adanya kebutuhan syar'i yang benar.

Imam an-Nawawi rahimahullâh menjelaskan bahwa ghibah diperbolehkan untuk tujuan syar'i yang benar dan tidak dapat dicapai kecuali dengannya.

Salah satunya adalah **tahdzîr**.

Karena menjelaskan kesalahan dan memperingatkan darinya merupakan bagian dari nasihat.

Tetapi sekali lagi, jangan menjadikan istilah *tahdzîr* sebagai pembenaran untuk berbicara sembarangan tentang orang lain.

TIGA BAHAYA TAHDZÎR YANG SALAH

Karena itu, ibu-ibu sekalian, perhatikan baik-baik:

1. **Tahdzîr tanpa ilmu menghantarkan kepada kesesatan.**
2. **Tahdzîr tanpa keadilan menghantarkan kepada kezaliman.**
3. **Tahdzîr tanpa keikhlasan dapat menghantarkan kepada kerusakan dan permusuhan.**

Tetapi jika *tahdzîr* dilakukan dengan:

- ilmu,
- keadilan,
- rahmat,
- dan keikhlasan,

maka insyâ Allah ia menjadi sebab keselamatan.

ANAK MEMILIKI HAK ATAS ORANG TUA

Sekarang kita lanjutkan ucapan Syaikh.

Sebagaimana orang tua memiliki hak atas anak-anak, yaitu anak wajib berbakti kepada orang tua, demikian pula anak-anak memiliki hak yang harus ditunaikan oleh orang tua.

Jadi masing-masing memiliki hak.

Dan menunaikan hak masing-masing merupakan kewajiban.

Sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, Allah juga memerintahkan kita untuk berbuat ihsan kepada anak-anak.

Berbuat baik kepada mereka.

Bersungguh-sungguh dalam mendidik mereka.

Dan menunaikan amanah terhadap mereka.

Ini merupakan kewajiban.

Sementara mengabaikan mereka dan lalai terhadap hak-hak mereka merupakan bentuk *ghisy* – penipuan – dan pengkhianatan.

Karena anak adalah **amanah**, bukan sekadar aset duniawi.

Maka fokus utama kita bukan hanya bagaimana anak sukses di dunia.

Tarbiyah dan parenting juga merupakan **ibadah**.

Tujuan kita adalah mendidik mereka, mengajak mereka kepada Allah, mendapatkan pahala, dan berharap dikumpulkan bersama mereka di dalam surga.

KELALAIAN DALAM MENDIDIK ADALAH KHIANAT

Syaikh mengingatkan:

وَاهْمَاهُمْ وَالتَّقْصِيرُ فِي حُقُوقِهِمْ غَشٌّ وَخِيَانَةٌ

“Mengabaikan mereka dan meremehkan hak-hak mereka merupakan bentuk penipuan dan pengkhianatan.”

Jadi ketika seseorang lalai, abai, dan tidak mau mendidik anaknya, maka itu bukan sekadar kekurangan teknis.

Ada amanah yang sedang diabaikan.

Orang tua memiliki hak.

Anak juga memiliki hak.

Masing-masing harus menunaikan haknya.

Menariknya, Ibnul Qayyim rahimahullâh menjelaskan bahwa sebelum seorang anak dituntut tentang baktinya kepada orang tua, orang tua memiliki kewajiban untuk menunaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.

Karena bakti anak juga dibangun melalui pendidikan orang tua.

Ini penting untuk kita pahami.

Betapa banyak orang tua menuntut anaknya agar berbakti, tetapi orang tua sendiri tidak menunaikan kewajibannya untuk mendidik anak dengan cara yang benar.

Kemudian ketika anak tumbuh dan melakukan kesalahan, orang tua menyalahkan anak.

Padahal bisa jadi ada bagian dari kesalahan pendidikan yang perlu dievaluasi oleh orang tua.

Ada orang tua yang mengabaikan anak.

Tidak mau mendidik anak.

Atau justru memfasilitasi anak dalam perkara-perkara yang tidak bermanfaat.

TARBIYAH ADALAH PROYEK SYARIAT

Syaikh kemudian menjelaskan bahwa banyak dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang memerintahkan berbuat ihsan kepada anak, menunaikan amanah terhadap mereka, serta memperingatkan dari mengabaikan mereka dan melalaikan hak-hak mereka.

Ini menunjukkan bahwa **tarbiyah adalah proyek syariat.**

Bukan sekadar budaya.

Bukan sekadar proyek dunia.

Ini adalah urusan agama.

Berbuat ihsan kepada anak merupakan bagian dari ibadah.

Berbuat baik kepada anak merupakan bagian dari perintah Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.

PENDIDIKAN HARUS PROAKTIF, BUKAN REAKTIF

Pendidikan juga merupakan sesuatu yang sifatnya **proaktif**, bukan reaktif.

Apa bedanya?

Kalau proaktif, kita bergerak **sebelum anak rusak**.

Kalau reaktif, kita menunggu anak bermasalah terlebih dahulu, baru kemudian kita bergerak.

Inilah di antara kesalahan orang tua.

Menganggap remeh.

Menunda.

Bahkan mengabaikan.

Para ulama memiliki kaidah:

تَكَاثُرُ الْأَدِلَّةِ يَدُلُّ عَلَى عِظَمِ الْحُكْمِ

“Banyaknya dalil menunjukkan besarnya kedudukan suatu perkara dalam syariat.”

Semakin banyak dalil yang menunjukkan pentingnya suatu perkara, semakin menunjukkan bahwa perkara tersebut memiliki kedudukan yang besar.

Contohnya tauhid.

Al-Qur'an sangat banyak berbicara tentang tauhid.

Ini menunjukkan betapa pentingnya tauhid.

Demikian pula birrul-wâlidain, berbakti kepada orang tua.

Semakin banyak nash yang berbicara tentang suatu perkara, semakin kita memahami betapa pentingnya perkara tersebut.

Syaikh dalam bab ini menyebutkan banyak nash Al-Qur'an dan Sunnah tentang pentingnya menjaga amanah, termasuk amanah terhadap keluarga.

Dalil Pertama: Menunaikan Amanah

Allah Subhânahu wa Ta'âlâ berfirman dalam QS. an-Nisâ' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.”

Mari kita lihat penjelasan para ulama.

Ibn Katsir rahimahullâh menjelaskan bahwa ayat ini bersifat umum dan mencakup seluruh amanah yang dipikul manusia, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak sesama manusia.

Semuanya amanah.

Memang amanah terbesar adalah hak Allah, tetapi hak manusia terhadap manusia juga merupakan amanah yang harus ditunaikan.

Jika tidak ditunaikan, ada konsekuensi dan pertanggungjawabannya.

Mendidik Anak Termasuk Amanah yang Besar

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullâh menjelaskan bahwa ayat ini mencakup seluruh amanah yang dipercayakan kepada manusia, seperti kepemimpinan, harta, rahasia, perintah, dan larangan.

Dan di antara amanah yang besar adalah **mendidik anak-anak dan mengajarkan adab kepada mereka.**

Maka anak adalah amanah besar.

Dan tarbiyah merupakan bentuk **adâ'ul-amânah**, menunaikan amanah tersebut.

Di antara bentuk menunaikan amanah itu adalah mengajarkan perkara yang paling fundamental:

tauhid.

Anak harus diajarkan tauhid.

Anak harus ditautkan kepada Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.

Kemudian dikenalkan kepada pribadi yang mulia, yaitu Rasulullah ﷺ.

Siapa yang tidak melakukan ini dan justru membiarkan anak tanpa pendidikan agama, maka ia telah jatuh kepada kelalaian.

Dan kelalaian tersebut merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah.

Ad-Dîn Qabla ad-Dunyâ

Karena banyaknya nash syariat yang menunjukkan pentingnya perkara ini, maka dalam mendidik anak kita perlu memahami prinsip:

الدِّينُ قَبْلَ الدُّنْيَا

“Agama sebelum dunia.”

Kita harus mendidik mereka tentang urusan agamanya sebelum urusan dunianya.

Jangan dibalik.

Karena rusaknya agama jauh lebih berbahaya daripada rusaknya urusan dunia.

Agama adalah perkara fundamental yang harus kita ajarkan kepada mereka.

Dalil Kedua: Larangan Mengkhianati Amanah

Allah Subhânahu wa Ta’âlâ berfirman dalam QS. al-Anfâl ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul, dan jangan pula kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui.”

Ibn Katsir rahimahullâh menjelaskan:

وَهِيَ مُخَالَفَةُ الْأَوَامِرِ فِي السِّرِّ، وَنَقْضُ الْعُهُودِ، وَخِيَانَةُ الْأَمَانَاتِ،
وَذَلِكَ يَعُمُّ جَمِيعَ الْوَاجِبَاتِ

Khianat mencakup menyelisihi perintah secara tersembunyi, melanggar perjanjian, dan mengkhianati amanah. Larangan ini mencakup seluruh kewajiban.

Syaikh as-Sa'di rahimahullâh juga menjelaskan bahwa pengkhianatan dapat terjadi dengan meninggalkan apa yang Allah perintahkan atau mengerjakan apa yang Allah larang.

Dan di antara bentuk pengkhianatan yang besar adalah menyia-nyiakan amanah dan tidak menunaikannya.

Pengabaian Anak dan "Silent Damage"

Dalam perspektif psikologi, pengabaian atau *neglect* dapat menjadi bentuk pengalaman yang sangat menyakitkan bagi anak.

Anak yang diabaikan dapat merasa:

- tidak diperhatikan,
- tidak dihargai,

- tidak disayangi,
- dan tidak dianggap penting.

Anak bisa bertanya dalam dirinya:

“Orang tuaku yang menghadirkan aku ke dunia, dengan izin Allah tentunya, tetapi mengapa aku justru diabaikan?”

Pengalaman seperti ini dapat menjadi bentuk *betrayal* – pengkhianatan yang dirasakan oleh anak.

Kerusakannya terkadang tidak langsung terlihat.

Inilah yang dapat disebut sebagai **silent damage**: kerusakan yang berlangsung perlahan dan tidak selalu tampak di permukaan.

Namun dalam jangka panjang, pengalaman pengabaian dapat berkaitan dengan berbagai persoalan dalam perkembangan anak, seperti krisis identitas, kekosongan makna, dan kesulitan dalam memaknai kehidupannya.

Karena itu, anak membutuhkan perhatian.

Anak membutuhkan bimbingan (*guidance*).

Dan anak membutuhkan kehadiran orang tua dalam proses pertumbuhannya.

Coba kita bayangkan, tentunya hal itu tidak sesuai dengan perasaan seorang ayah yang menyayangi istri dan anaknya.

Namun di situlah ujiannya.

Bagaimana Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm harus mendahulukan perintah Allah?

Tidak mungkin Allah menguji seseorang dengan kezaliman. Meskipun perintah itu tidak sesuai dengan logika manusia dan perasaan kita, Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm berhasil melewati ujian tersebut.

Bahkan ketika Nabi Ibrahim sudah bersama dengan Ismail, tinggal bersama, Allah kembali mengujinya.

Allah memberikan wahyu melalui mimpi yang benar. Ternyata dalam mimpi itu Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ismail.

Sekali lagi, logika manusia tidak sampai.

Bagaimana mungkin seorang anak disembelih?

Bagaimana pula perasaan seorang ayah yang harus menyembelih anaknya?

Tetapi itu adalah perintah Allah Subhânahu wa Ta’âlâ.

Maka wahyu Allah harus berhadapan dengan logika dan perasaan manusia.

Dan Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm kembali berhasil melewati ujian tersebut.

Ujian beliau sangat besar.

Takhliyah dan Tahliyah

Para ulama mengambil pelajaran dari kisah ini tentang konsep **takhliyah wa tahliyah**.

Takhliyah adalah mengosongkan, sedangkan *tahliyah* adalah mengisi.

Allah Subhânahu wa Ta’âlâ mendidik Nabi Ibrahim agar membangun cinta dan kasih sayangnya kepada anak **karena Allah**.

Cinta manusia, apabila tidak dididik, dapat menjadi cinta yang buta.

Karena itu Allah menguji Nabi Ibrahim:

Mana yang lebih didahulukan?

Cinta kepada Allah atau cinta kepada keluarga?

Cinta kepada Allah atau cinta kepada anak?

Nabi Ibrahim mendahulukan cintanya kepada Allah.

Ibaratnya, hatinya dikosongkan terlebih dahulu dari kecintaan yang berlebihan kepada makhluk.

Kemudian setelah cinta kepada Allah ditempatkan pada posisi yang benar, barulah cinta kepada anak dan kepada istri dibangun **karena Allah**.

Itulah cinta yang sebenarnya.

Karena apabila cinta kita tidak dibangun di atas dasar cinta karena Allah, cinta itu justru dapat membahayakan dan membinasakan.

Anak sebagai Ujian

Nabi ﷺ juga pernah menjelaskan bahwa anak dapat menjadi sebab seseorang menjadi bakhil dan pengecut.

Anak bisa menjadi ujian.

Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ

“Dan Kami jadikan sebagian kalian sebagai ujian bagi sebagian yang lain. Maukah kalian bersabar?”

Maka setiap kita memiliki ujian yang berbeda.

Saya memiliki ujian sendiri.

Orang lain memiliki ujian sendiri.

Demikian pula ibu-ibu sekalian.

Masing-masing diuji oleh Allah dengan ujian yang tidak selalu sama.

Namun ketahuilah, di balik ujian itu sejatinya Allah ingin menjadikan kita semakin dekat kepada-Nya.

Ujian Membuat Kita Kembali kepada Allah

Coba kalau Allah tidak menguji kita.

Manusia itu sering kali mudah lupa diri.

Ketika Allah memberikan kebaikan, kemudahan, dan harta yang berlimpah, kita bisa saja semakin lupa kepada Allah.

Menjadi hamba yang bersyukur itu berat.

Allah bahkan menyebutkan bahwa sedikit sekali hamba-Nya yang bersyukur.

Ketika Allah membuka pintu-pintu dunia dan memberikan berbagai kebaikan kepada kita, kita bisa lupa kepada Allah dan semakin jauh dari-Nya.

Karena itu Allah memberikan ujian.

Ketika diuji, kita merasa:

- sedih,
- kecewa,
- takut,
- khawatir,
- gelisah.

Perasaan-perasaan tersebut dapat menjadi sinyal agar jiwa kita kembali mendekat kepada Pencipta.

Ketika seseorang merasa takut dan khawatir, ada bagian dari jiwa dan fitrah manusia yang mencari kedamaian dan ketenangan.

Di situlah letak pentingnya ilmu.

Apakah kita mencari kedamaian dengan mendekat kepada Allah, atau justru melakukan hal-hal yang tidak menjadi solusi?

Ada orang yang ketika menghadapi masalah justru melakukan berbagai hal yang keliru.

Ada yang datang ke tempat-tempat maksiat.

Ada yang mencari pelarian.

Ada pula yang melakukan praktik-praktik tertentu yang tidak dibenarkan.

Alhamdulillah, Allah memberikan kita hidayah sehingga kita mengetahui bahwa salah satu jalan ketenangan adalah **majelis ilmu**.

Kita belajar.

Kita mendalami Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Kita dekat dengan teman-teman yang baik dan salehah yang bisa saling menguatkan.

Karena itu kita harus bersyukur ketika Allah mengizinkan kita belajar, menuntut ilmu, dan memperbaiki diri.

Di sanalah kita membangun kekuatan agar lebih tangguh untuk terus melangkah, dengan izin Allah.

Hijrah Juga Merupakan Ujian

Ketika seseorang berhijrah, misalnya dari sebelumnya belum berhijab kemudian mulai berhijab, itu adalah nikmat dari Allah.

Namun ketika seseorang memilih jalan hijrah, biasanya akan ada cobaan dan ujian.

Bahkan terkadang ujiannya lebih besar.

Nabi kita ﷺ sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul dikenal sebagai **ash-Shâdiqul-Amîn**, orang yang jujur dan terpercaya.

Kaumnya mengenal beliau sebagai orang yang paling jujur.

Namun ketika Allah memerintahkan beliau berdakwah dan menyampaikan agama yang haq, beliau justru mendapatkan celaan.

Beliau dituduh sebagai penyair, orang gila, dan mendapatkan berbagai celaan lainnya.

Itu adalah ujian dari Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.

Di balik ujian itu terdapat proses **tamhîsh** – penyaringan dan pengujian – untuk melihat kejujuran seseorang.

Apakah perubahan kita benar-benar jujur?

Apakah hijrah kita benar-benar lurus?

Kejujuran seseorang sering kali terlihat ketika ia diuji.

Apakah ketika menghadapi kesulitan ia akan kembali kepada keadaan sebelumnya?

Ataukah ia tetap istiqamah?

Istiqamah itu berat.

Ada orang yang ketika menghadapi kesulitan ekonomi akhirnya kembali kepada kebiasaan buruknya.

Namun ada pula orang yang Allah berikan kekuatan karena ia jujur.

Meskipun sesulit apa pun, ia memahami bahwa apa yang sedang dijalankannya lebih bernilai dan lebih berharga daripada apa pun.

Pernikahan dan Keluarga juga Merupakan Ujian

Maka ketika kita menikah, pasangan kita juga menjadi bagian dari ujian.

Istri adalah ujian bagi suami.

Suami adalah ujian bagi istri.

Allah menciptakan kita dengan ujian masing-masing.

Ada keluarga yang tampaknya sejalan dan searah, tetapi ternyata Allah mengujinya dengan perkara lain.

Mungkin bukan pasangan.

Mungkin orang tua.

Mungkin anak.

Atau ujian-ujian lainnya.

Masing-masing memiliki ujian.

Misalnya seorang wanita diuji dengan suami yang belum belajar agama atau belum mendapatkan hidayah.

Itu menjadi pelajaran tentang pentingnya kesabaran.

Karena bisa jadi kita sendiri baru mendapatkan hidayah setelah menikah dan memiliki anak.

Allah memberikan kita kesempatan untuk belajar pada waktu yang Allah kehendaki.

Maka jangan tergesa-gesa menuntut suami agar segera berubah.

Sebagaimana kita pun memiliki proses dan waktu untuk berubah.

Di situlah pentingnya kita belajar dan memahami kewajiban masing-masing.

Orang yang belajar akan mengetahui bahwa seburuk apa pun keadaan suaminya, ia tetap memiliki kewajiban terhadap suami selama ketaatan tersebut tidak dalam perkara maksiat.

Semakin Mengaji, Semakin Baik Akhlaknya

Kadang-kadang ada sebagian wanita yang setelah belajar agama justru semakin ketus kepada suaminya.

Bicaranya semakin kasar.

Suka menyalahkan suami.

Ini justru bisa menjauhkan orang dari hidayah.

Memang berat.

Kadang muncul dalam hati:

“Mengapa aku harus taat kepadanya? Agamanya saja tidak seperti ini. Dia tidak peduli kepadaku.”

Tetapi ketika seseorang menjadi istri, ia memiliki kewajiban yang Allah tetapkan.

Ujiannya adalah:

Mana yang lebih didahulukan?

Perintah Allah atau hawa nafsu?

Perasaan?

Kekesalan?

Kemarahan?

Kedongkolan?

Kita kembali belajar dari Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm.

Beliau diuji untuk mendahulukan perintah Allah meskipun secara manusiawi tampak berat.

Maka ujian kita tentu tidak seperti ujian Nabi Ibrahim.

Kita belajar bagaimana tetap menjalankan peran sebagai istri dan tetap berbuat baik.

Bisa jadi kebaikan itu justru menjadi sebab Allah memberikan hidayah kepada pasangan.

Dakwah bil-Hâl

Di antara metode Nabi ﷺ adalah **ta'lîful-qulûb**, melunakkan hati terlebih dahulu.

Maka seorang istri yang sudah belajar agama, ketika mengenakan hijab dan memperbaiki agamanya, seharusnya semakin baik kepada suaminya.

Semakin tulus.

Semakin baik lisannya.

Semakin baik akhlaknya.

Mengapa?

Karena yang diharapkan bukan balasan dari suami, tetapi balasan dari Allah.

Kalau seseorang melakukan kebaikan hanya karena berharap mendapatkan balasan manusia, ia akan mudah kecewa.

Tetapi jika ia berkata:

“Aku melakukan ini karena Allah.”

Meskipun suaminya tidak membalas kebbaikannya, ia mengetahui bahwa Allah telah menjanjikan pahala.

Yang diharapkan adalah ganjaran dari Allah.

Ketulusan seperti ini bisa menjadi sebab hati suami yang keras menjadi lembut.

Sebaliknya, jika setelah belajar agama seorang istri justru semakin kasar, kaku, dan suka menyalahkan, suaminya bisa melihat:

“Dulu sebelum mengaji dia perhatian. Sekarang setelah mengaji justru semakin kasar.”

Akhirnya dia bisa memiliki persepsi buruk terhadap agama atau majelis ilmu.

Karena orang yang awam sering kali menilai sesuatu dari perilaku yang ia lihat.

Maka saya sering menasihati para ummahat:

Ketika mendakwahi suami, kurangi dakwah dengan lisan dan perbanyak dakwah dengan perilaku.

Tunjukkan akhlak yang baik.

Tunjukkan perubahan yang nyata.

Karena *dakwah bil-hâl* sering kali lebih menyentuh hati.

Belajar Mengelola Emosi

Nasihat saya kepada para ummahat: semakin belajar agama, seharusnya semakin baik.

Semakin menjaga lisan.

Semakin mampu meregulasi emosi.

Bukan berarti kita tidak boleh sedih.

Tidak apa-apa merasa sedih.

Tidak apa-apa kecewa.

Tidak apa-apa marah.

Tidak apa-apa merasa dongkol.

Itu adalah emosi dan perasaan manusia.

Kita perlu mengakui dan memvalidasi keberadaan emosi tersebut.

Bukan berarti seseorang yang sedih kemudian dikatakan:

“Jangan sedih!”

Itu tidak tepat.

Menangis juga tidak masalah.

Itu menunjukkan bahwa kita manusia dan memiliki perasaan.

Perasaan itu sendiri tidak otomatis membawa dosa.

Yang bisa menjadi dosa adalah ketika perasaan tersebut kita arahkan kepada tindakan yang menzalimi atau melakukan keburukan.

Sebaliknya, ketika kita mampu mengelolanya dengan benar, insyâ Allah kita mendapatkan pahala.

Maka tidak apa-apa kita sedih dan kecewa, tetapi tetap berusaha berbuat baik kepada suami.

Tetap belajar.

Tetap memperbaiki diri.

Karena salah satu kunci keberhasilan adalah **memperbaiki diri sebelum sibuk memperbaiki orang lain.**

Nasihat Pertama-tama untuk Diri Sendiri

Sering kali ketika kita mengikuti kajian dan mendengar sifat-sifat buruk disebutkan, yang muncul dalam pikiran justru:

“Oh, ini si Fulanah.”

“Oh, ini memang si ini.”

Padahal nasihat itu pertama-tama harus diarahkan kepada **diri kita sendiri**.

Karena itu, secara pribadi, ketika saya mengisi kajian untuk para ummahat, saya lebih memilih membahas kewajiban seorang istri daripada membahas kewajiban suami.

Mengapa?

Karena jika saya menjelaskan kewajiban suami di hadapan para ummahat, yang muncul bisa saja:

“Iya, ini suamiku!”

Akhirnya pulang bukan untuk memperbaiki diri, tetapi justru menyalahkan suami.

Demikian pula ketika kajian untuk para suami, yang kita fokuskan adalah kewajiban suami.

Karena manusia cenderung mudah melihat kesalahan orang lain dan lupa terhadap dirinya sendiri.

Padahal Allah berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

Maka fokus pertama adalah diri kita.

Dan memperbaiki diri memang membutuhkan waktu.

Membutuhkan proses.

Bahkan diri kita sendiri tidak ada yang instan.

Semuanya membutuhkan belajar, berusaha, dan berlatih.

Parenting Tidak Mengenal Usia

Jangan pernah berputus asa.

Dan parenting tidak hanya untuk orang tua muda.

Orang tua yang sudah menjadi kakek dan nenek pun perlu belajar parenting.

Bahkan orang yang masih remaja dan belum menikah pun perlu belajar tentang parenting sebagai bentuk persiapan diri.

Nabi ﷺ memberikan banyak contoh pendidikan terhadap cucu-cucu beliau.

Maka belajar parenting tidak dibatasi usia.

Tujuan kita belajar parenting adalah **memperbaiki diri sebelum memperbaiki orang lain.**

Setelah itu, kita memperbaiki orang yang paling dekat dengan kita.

Kaidahnya: **الأَدْنَىٰ فَاَلْأَدْنَىٰ**

Al-adnâ fal-adnâ — dimulai dari yang paling dekat dan paling berada di bawah tanggung jawab kita.

Fokus pada Amanah yang Menjadi Tanggung Jawab Kita

Ini juga menjadi nasihat bagi para ummahat.

Ketika suami sulit dinasihati, banyak melakukan maksiat, atau bahkan memengaruhi anak, jangan sampai seluruh energi kita habis untuk memperbaiki suami.

Fokuslah terlebih dahulu kepada yang menjadi tanggung jawab kita.

Siapa yang menjadi tanggung jawab kita?

Anak.

Allah tidak akan menanyakan kepada seorang istri seluruh perbuatan suaminya sebagaimana Allah akan menanyakan amanah yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Anak adalah amanah.

Sebaliknya, suami memiliki tanggung jawab terhadap istrinya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang istrinya.

Inilah keadilan Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.

Nabi ﷺ bersabda bahwa seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang berada di bawah kepemimpinannya.

Maka seorang ibu memiliki tanggung jawab terhadap rumah dan anak-anaknya.

Fokuslah pada amanah tersebut.

Jangan Malu dengan Keterbatasan Kita

Tidak perlu merasa malu ketika anak kita ternyata lebih fasih membaca Al-Qur'an daripada kita.

Banyak ibu mengatakan:

“Ustaz, bacaan Al-Qur'an saya belum bagus. Bagaimana saya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak?”

Tidak harus selalu ibu yang mentalkinkan anak.

Bisa jadi anak justru lebih fasih.

Tetapi ketika ibu mau duduk dan belajar bersama anak tentang Al-Qur'an, itu sudah merupakan sesuatu yang sangat baik.

Misalnya seorang ibu masih terbata-bata membaca Al-Qur'an.

Tidak apa-apa.

Jangan gengsi.

Anak akan melihat:

“Ternyata ibuku, meskipun sudah seusia ini, masih mau belajar.”

Ini akan mengajarkan akhlak yang mulia.

Dengan keterbatasan kita, kita menunjukkan:

“Masih ada yang harus aku kejar.”

Dan itu tidak mengapa.

Allah telah memberikan kesempatan.

Bahkan bisa jadi Allah memberikan anak kita **garis start** yang lebih baik daripada garis start kita dahulu.

Namun yang menjadi acuan bukanlah siapa yang memulai lebih dahulu.

Yang penting adalah **bagaimana kita sampai pada garis akhir.**

Yang Terpenting adalah Husnul Khâtimah

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِ

“Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada akhirnya.”

Maka yang harus kita kejar adalah bagaimana kita terus istiqamah sampai garis akhir.

Allah juga mengingatkan:

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

Inilah salah satu hikmah mengapa setiap hari kita memohon:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Islam adalah jalan yang lurus.

Namun belum tentu kita mampu terus berada di atas jalan tersebut tanpa pertolongan Allah.

Karena kelemahan kita, kita membutuhkan *isti'ânah* — pertolongan Allah.

Kita membutuhkan banyak memohon kepada Allah.

Jangan Sombong karena Lebih Dahulu Belajar

Jangan pernah merasa sombong hanya karena kita sudah lebih dahulu mengaji.

Lebih dahulu belajar.

Ilmu kita lebih banyak.

Bisa jadi kesombongan tersebut justru menjadi sebab Allah mencabut hidayah kita.

Dan kita akhirnya menjadi hina.

Sebaliknya, jangan pula berputus asa bagi mereka yang baru belajar belakangan.

Belajarlah dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu.

Nama beliau adalah **‘Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi**.

Beliau termasuk sahabat yang masuk Islam belakangan, tetapi ternyata menjadi sahabat dengan riwayat hadis yang sangat banyak.

Mengapa?

Karena setelah masuk Islam, beliau sangat sering kebersamaian Nabi ﷺ dan sangat bersemangat.

Maka tidak ada istilah “terlambat” selama Allah masih memberikan kita kesempatan.

Jika Allah memberikan kesempatan kepada kita pada usia kita sekarang, maka itulah titik untuk mulai melangkah.

Yang penting bukan bagaimana awal kita.

Yang penting adalah bagaimana kita bisa sampai pada akhir dalam keadaan baik.

Mempertahankan istiqamah memang berat.

Sekolah Bukan Pengganti Peran Orang Tua

Lalu bagaimana cara kita menghadapi kesalahan dalam pendidikan anak?

Pertama-tama, kita perlu memperbaiki konsep.

Jangan berpikir bahwa salah satu jaminan utama pendidikan anak adalah:

“Pokoknya anak saya sekolah di sekolah sunnah, pasti anak saya akan baik.”

Belum tentu.

Bahkan jika ekspektasi kita terlalu tinggi, itu bisa menjadi masalah.

Ada orang tua yang awalnya sangat memuji sebuah sekolah yang berlabel sunnah.

Setelah beberapa waktu, ternyata mereka menemukan berbagai masalah.

Kemudian pindah ke sekolah sunnah lainnya.

Muncul masalah lagi.

Pindah lagi.

Akhirnya berkata:

“Sudahlah, saya bosan. Ternyata sekolah sunnah juga begini. Lebih baik sekolah yang lain saja.”

Ini terjadi karena membangun ekspektasi yang keliru.

Kita juga perlu memahami bahwa tidak semua sekolah yang diberi label “sunnah” otomatis pasti benar dalam seluruh aspek pendidikan.

Maka kewajiban mendidik anak tetap berada pada orang tua.

Bagaimanapun kondisi kita.

Sebesar apa pun kekurangan kita.

Anak tetap amanah dari Allah.

Allah tidak mungkin memberikan amanah tanpa memberikan kesempatan kepada kita untuk menunaikannya.

Tugas kita adalah terus **meng-upgrade kemampuan.**

Jangan minder.

Jangan merasa sudah terlambat.

Usia berapa pun yang Allah berikan kepada kita adalah kesempatan.

Saya pernah membaca berita tentang seorang nenek berusia sekitar 60-an tahun yang mulai menghafal Al-Qur'an di usia lanjut. Luar biasanya, dalam waktu sekitar dua tahun ia mampu menjadi seorang hafizhah.

Apa yang kita pelajari dari hal ini?

Ada **'azam**.

Ada niat.

Ada kemauan untuk berusaha.

Bahkan ada seorang kawan saya yang membuka kelas bahasa Arab. Salah satu mata pelajaran yang cukup berat bagi para pembelajar adalah nahwu dan sharaf.

Beliau bercerita tentang salah seorang muridnya, seorang ibu yang sudah berusia sekitar 59 tahun. Ketika dikirimkan rekaman saat beliau diminta melakukan tashrif, ternyata, mâsyâ Allah, ia mampu melakukannya.

Artinya, selama seseorang mau berusaha, usia bukanlah alasan untuk berhenti belajar.

Allah akan memberikan jalan, insyâ Allah.

Maka ketika kita melihat ada kekurangan dalam diri kita, itu justru menjadi sesuatu yang baik apabila kita jadikan sebagai titik awal untuk memperbaiki diri.

Jangan sampai kita tenggelam dalam kesalahan masa lalu.

Jangan Tenggelam dalam Kesalahan Masa Lalu

Ketika kita menyadari: “Saya ternyata salah.”

“Saya ternyata masih banyak kekurangan.”

Jadikan itu sebagai sarana untuk bergerak maju.

Jangan sampai kesalahan masa lalu membuat kita sulit *move on*, lalu akhirnya menjadi pasif dan tidak melakukan apa-apa.

Katakan: “Saya tahu saya salah. Saya tahu saya masih kurang. Tetapi sekarang apa yang bisa saya lakukan agar saya bisa terus melangkah?”

Salah satu kuncinya adalah:

Terus belajar.

Menuntut ilmu.

Memperbaiki diri.

Dan carilah *circle* atau lingkungan pertemanan yang baik.

Carilah teman-teman yang salehah.

Karena manfaat berteman dengan orang-orang baik sangat besar.

Pengaruh Teman dalam Kehidupan

Ada ungkapan:

الصَّاحِبُ سَاحِبٌ

Seorang sahabat dapat menyeret kita.

Bisa menyeret kepada kebaikan.

Bisa pula menyeret kepada keburukan.

Karena itu Nabi ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang berada di atas agama teman dekatnya. Maka hendaklah setiap kalian melihat siapa yang ia jadikan teman dekat.”

Maka memilih teman bukan perkara sepele.

Lingkungan yang baik dapat menjadi *support system* yang membantu kita untuk tetap berada di jalan kebaikan.

Termasuk menghadiri majelis ilmu.

Memang tidak berarti setiap orang yang hadir di majelis ilmu otomatis menjadi orang yang baik.

Namun, insyâ Allah, orang-orang yang baik akan senantiasa berusaha menghadiri majelis ilmu.

Maka tetaplah berusaha mencari teman-teman yang baik.

Dengan izin Allah, mereka dapat menjadi pendukung bagi kita.

Tentunya setelah kita menguatkan hubungan kita dengan Allah Subhânahu wa Ta’âlâ.

Enam Perubahan karena Bersahabat dengan Orang Saleh

Di antara ucapan Ibnul Qayyim rahimahullâh yang disampaikan dalam kajian ini, bahwa ketika seseorang bersahabat dekat dan banyak bergaul dengan orang-orang saleh, hal itu dapat mengantarkannya dari beberapa keadaan menuju keadaan yang lebih baik.

1. Dari Keraguan Menuju Keyakinan

مِنَ الرَّيْبِ إِلَى الْيَقِينِ

Dari keraguan menuju keyakinan.

Seseorang yang sebelumnya sedikit-sedikit ragu, ketika banyak bergaul dengan orang-orang saleh, akan sering mendapatkan nasihat dan penguatan.

Ia belajar untuk tidak terus-menerus tenggelam dalam keraguan.

2. Dari Riya Menuju Ikhlas

مِنَ الرِّيَاءِ إِلَى الْإِخْلَاصِ

Dari riya menuju keikhlasan.

Ketika kita melihat orang-orang saleh, kita akan belajar bahwa mereka tidak terlalu mementingkan penilaian manusia.

Misalnya, ketika seseorang mendapatkan komentar negatif karena penampilan atau amalnya.

Kalau kita terus memikirkan:

“Tadi saya dikatakan begini.”

“Tadi saya diejek begitu.”

Kita akan menghabiskan energi untuk sesuatu yang tidak memberikan manfaat.

Maka kita belajar untuk tidak terlalu mengambil pusing perkataan manusia.

Kita membersihkan hati dan belajar bersikap *tajâhul* terhadap perkara yang tidak perlu diperhatikan.

Yang kita cari adalah ridha Allah.

3. Dari Kelalaian Menuju Zikir

مِنَ الْغَفْلَةِ إِلَى الذِّكْرِ

Dari kelalaian menuju zikir.

Ketika kita berada di lingkungan yang baik, kita akan sering diingatkan tentang Allah.

Diingatkan tentang ilmu.

Diingatkan tentang kebaikan.

Diingatkan tentang akhirat.

Akhirnya Allah memberikan kita hidayah dan taufik untuk lebih banyak mengingat-Nya.

4. Dari Ambisi Dunia Menuju Ambisi Akhirat

Dari ambisi terhadap dunia menuju perhatian kepada akhirat.

Teman-teman yang salehah akan mengingatkan kita tentang akhirat.

Sebaliknya, kalau lingkungan kita hanya berisi pembicaraan tentang dunia, kita bisa terbawa kepada orientasi tersebut.

Misalnya, semuanya tentang *flexing*:

“Saya baru membeli ini.”

“Saya baru membeli tas itu.”

Tidak masalah seseorang memiliki harta dan menggunakan barang yang mahal selama halal.

Tetapi jangan sampai semuanya menjadi sarana untuk memamerkan kehidupan dunia.

Lingkungan akan memengaruhi apa yang sering kita pikirkan dan bicarakan.

Karena itu carilah lingkungan yang mengingatkan kita kepada akhirat.

5. Dari Kesombongan Menuju Tawadhu

مِنَ الْكِبْرِ إِلَى التَّوَّاضُعِ

Dari kesombongan menuju tawadhu.

Ketika kita berkumpul dengan orang-orang saleh, kita akan melihat orang-orang yang tidak sibuk membanggakan dirinya.

Akhirnya kita bertanya kepada diri sendiri:

“Apa yang mau saya sombongkan?”

Kita menyadari bahwa apa yang kita miliki semuanya adalah karunia Allah.

Maka hati belajar untuk menjadi lebih rendah hati.

6. Dari Niat Buruk Menuju Nasihat

Dari niat yang buruk menuju nasihat.

Ketika melihat seseorang berbuat buruk, terkadang kita langsung berprasangka:

“Memang orangnya seperti itu.”

“Dia memang begini.”

Kita mudah memberikan penilaian dan memiliki niat yang buruk terhadap orang lain.

Namun ketika kita bergaul dengan orang-orang saleh, kita belajar mengubah sikap tersebut menjadi **nasihat**.

Nasihat berarti menginginkan kebaikan bagi orang yang kita nasihati.

Jadi, di antara manfaat banyak duduk bersama orang-orang saleh adalah hati kita diarahkan dari penilaian dan prasangka menuju keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan.

PENUTUP

Karena waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua belas dan sebentar lagi masuk waktu Zuhur, kita cukupkan kajian kita.

Semoga sedikit yang disampaikan ini memberikan manfaat.

Kita belajar bahwa mendidik anak bukan sekadar perkara teknis.

Ia berkaitan dengan amanah.

Berkaitan dengan tanggung jawab.

Berkaitan dengan ilmu.

Berkaitan dengan keteladanan.

Dan yang paling penting, berkaitan dengan hubungan kita kepada Allah Subhânahu wa Ta'âlâ.

Jangan sampai kita sibuk memperbaiki anak, tetapi lupa memperbaiki diri.

Jangan sampai kita sibuk memperingatkan anak dari keburukan, tetapi kita sendiri lalai dari kewajiban.

Jangan sampai kita menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah, sementara kita lupa bahwa anak adalah amanah Allah yang berada dalam tanggung jawab kita.

Semoga Allah Subhânahu wa Ta'âlâ memberikan kita ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, hati yang ikhlas, dan kemampuan untuk mendidik anak-anak kita sesuai dengan apa yang Allah ridhai.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

وصلی اللہ وسلم وبارک علی نبینا محمد، وعلی آلہ وصحبہ
أجمعین.

والسلام علیکم ورحمة اللہ وبرکاته.